

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra adalah sarana atau wadah untuk menumpahkan pemikiran tentang kehidupan dan sosial dengan kata-kata. Ahyar (2019:1) menjelaskan bahwa definisi lain mengenai sastra adalah sarana penumpahan ide yang bisa berupa apa saja yang berisi sesuatu yang baru dan memiliki makna pencerahan. Hasil karya dalam sastra disebut sebagai cerminan dari hati manusia dan diharapkan mampu memberikan kepuasan estetika dan intelektual. Ahyar (2019:7) juga mengatakan keindahan sastra juga tidak berdasarkan kata-kata saja melainkan apa yang disajikan baik berupa suara, visual maupun tulisan. Perkembangan sastra menurut bentuknya pun dibagi menjadi empat jenis yakni sastra lama yang terdiri atas puisi dan prosa, sastra baru yang terdiri puisi bebas dan prosa, sastra modern dengan puisi yang bernuansa kritik, prosa yang lebih menceritakan permasalahan sosial juga cinta, sastra secara kontemporer seperti puisi dengan bahasa yang bersifat bebas, tidak memakai susunan kata yang indah, prosa juga dengan bahasa bebas dan menggunakan bahasa gaul.

Ahyar (2019:3) menjelaskan aliran sastra terdiri atas Realisme yang berarti aliran yang dapat melukiskan keadaan, sebuah peristiwa yang sesuai seperti kenyataannya, Naturalisme artinya sebuah aliran dimana sastranya melukiskan sesuatu hal yang secara nyata tanpa dibuat-buat dan dijiwai, yang terakhir Neonaturalisme merupakan aliran yang menampilkan sisi buruk atau jelek, tapi memiliki pandangan dari sisi-sisi baik juga, Ekspresionisme dikatakan sebagai aliran pada sastra yang menekankan perasaan dari jiwa si pengarangnya, Imperesionisme merupakan jenis sastra yang mengutamakan kesan dari sebuah

peristiwa, suatu hal dilihat oleh penulis, Determinisme merupakan sastra yang mampu menjelaskan sebuah kejadian hanya dari sisi negatifnya saja, biasanya berfokus pada pelanggaran, kesalahan yang di nilai kurang oleh penulis, Surealisme adalah aliran sastra yang menggambarkan suatu hal berlebihan sehingga menjadi sulit untuk dipahami pembaca, sementara Idealisme merupakan sebuah aliran dari sastra yang biasanya memfokuskan pada cita-cita, ide atau gagasan serta pendirian dari si pengarangnya.

Perbedaan antara karya yang dianggap sastra dan non sastra menurut Ahyar (2019:7) dapat dilihat dari fungsi karya tersebut, dalam karya sastra, hasil karyanya memiliki fungsi menyampaikan pemahaman tentang kehidupan dengan caranya sendiri yang merupakan seni bahasa, sementara non sastra hanya memfokuskan pada penyampaian informasi seperti yang dimuat pada surat kabar, artikel-artikel. Adapun hubungan antara sastra dengan budaya adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik yang membangun sastra dari cara berfikir dalam mengambil ide gagasan, khayalan dalam diri sastrawan. Adapun perkembangan karya sastra saat ini semakin modern tidak hanya diilhami sebagai karya tulisan saja, melainkan berupa gerak, foto, tarian, musik dan salah satunya sandiwara, lakon atau drama.

Sandiwara atau dalam bahasa Jawa yang disebut lakon merupakan pertunjukan yang terdiri atas dialog antar pelakon sambil membawakan sebuah cerita. Dalam bahasa Indonesia, istilah umum sandiwara disebut dengan drama. Drama merupakan bahasa yang berasal dari Yunani '*dram*' yang artinya bergerak (Wiyanto, 2002:1). Sementara menurut Ahmad dalam Endraswara mengatakan drama itu tercipta dari bahasa Greek (Yunani kuno) '*drau*' yang memiliki makna

melakukan atau beraksi (*action*). Dapat diartikan bahwa drama merupakan tindakan yang melibatkan gerak sebagai ciri yang paling utama (Endraswara, 2014:11). Adapun jenis drama dibagi berdasarkan penyajian lakonnya yakni tragedi, komedi, tragikomedi dan melodrama. Kemudian berdasarkan zamannya drama dibagi menjadi dua yakni tradisional dan kontemporer. Drama tradisional diambil dari pengilhaman sastra lama yang masih berkaitan dengan jaman kerajaan dan kehidupan kuno lainnya. Konflik yang diambilpun biasanya masih mengambil tema perbutan takhta, wanita dan harta. Kemudian untuk kontemporer, drama ini mengambil potret kehidupan manusia jelata, miskin dan masalah sosial lainnya.

Drama sebagai suguhan seni yang hidup yang melibatkan emosi, penuh fantasi yang kadang-kadang melebihi dunia aslinya. Secara harfiah drama memiliki fungsi sebagai pertunjukan yang mengutamakan akting, dialog dan gerak sebagai hiburan, namun Endraswara (2014:15) menjelaskan fungsi drama adalah sarana pembelajaran karena dalam sebuah drama, seseorang bisa mempelajari sebuah rona dari kehidupan kompleks dimana drama berperan sebagai “pengajar” bagi kehidupan sendiri. Drama juga dikatakan sering kali memotret kehidupan dengan imajinatif yang berarti menantang kecerdasan si penulis dalam membuat olah rasa memberikan aroma drama. Oleh sebab itu, drama dikatakan menginterpretasikan kehidupan nyata kedalam sebuah karya seni. Bukan tidak mungkin dalam sebuah drama akan muncul sebuah solusi kehidupan. Seperti misalnya pro dan kontra dalam masyarakat, kemudian dari sana penulis meniru dan memasukkannya dalam bentuk lakon dengan aksentuasi sesuai dari sisi yang ingin menjadi poin utama. Tidak hanya di Indonesia, negara-negara lain

seperti Jepang juga menampilkan hal yang sama di dalam drama. Dikutip dari Badan Riset Dan Inovasi Nasional (2019) eksistensi drama Jepang atau yang biasa disebut *dorama* (ドラマ) dikenal mendominasi sejak tahun sembilan puluhan dengan karya-karya berjudul *Tokyo Love Story* (1991), *Itazura na Kiss* (1996), dan judul lainnya. Berbeda dengan drama negara lain, drama Jepang memiliki ciri khas memunculkan ekspresi dalam anime Jepang (comical expression). Drama Jepang juga mampu menampilkan nilai-nilai dan renungan tentang kehidupan contohnya seperti perjalanan menemukan arti kehidupan maupun opsi dari penafsiran melalui cerita. Hal itu dapat menentukan sebuah masalah atau konflik yang bisa dibangun seperti masalah pertikaian antara protagonist dan antagonis yang membuat penonton ikut merasakan gejolak batin dari para aktor pemeran sejalan dengan yang dibawakan pada drama *The Journalist* atau *shinbun kisha* (新聞記者).

The Journalist merupakan drama Jepang yang dirilis oleh Netdlix pada 13 Januari 2022. Diperankan oleh Ryoko Yonekura, Go Ayano, Ryusei Yokohama, Hidetaka Yoshioka dan Shinobu Terajima sebagai *highlight* pemerannya, drama ini mengambil genre kriminal dengan total 6 episode yang juga dikemas dengan latar modern diangkat dari film dengan judul yang sama. Pada episode 1 terdapat sebuah kalimat yang diucapkan tokoh Kazuya Suzuki kepada istrinya berbunyi seperti ini:

Data (1)

“ハハッ そりゃ張り切るよ。国家公務員は国民に雇われてるんだから、大変な時こそ頑張らなきゃ”

Haha, soriya harigiru yo. Kokka komuin wa kokumin ni yatowareteru ndakara, taihen na toki koso ganbara na kya

“Haha, tentu harus memaksakan diri. **Kami para pekerja sipil bekerja demi rakyat negara ini, tetap semangat meski keadaan sulit sekali pun**”

(Episode 1)

Dari data (1) kutipan dialog yang diucapkan Kazuya Suzuki menunjukkan sikap ketulusan hati tokoh dalam menjalankan pekerjaannya. Ketulusan yang dimaksud adalah rela melakukan pekerjaannya di masa sulit sekalipun karena pekerjaannya sebagai pegawai negeri sipil. Makna tersebut seolah-olah mencerminkan simbol yang spirit *Makoto* (誠) yang merupakan bagian dari spirit *Bushidou* (武士道). *Bushidou* merupakan sebuah prinsip kode moral yang digunakan oleh ksatria-ksatria Jepang pada jaman dahulu (Nitobe, 2004:4). Dikatakan bahwa spirit *Bushidou* itu sendiri bukanlah sebuah aturan yang tertulis, melainkan tersebar dari mulut ke mulut. Adapun bagian-bagian dari spirit *Bushidou* (武士道) yakni terdiri atas kejujuran, keberanian, rasa kemanusiaan, kesopansantunan, ketulusan hati, kehormatan dan kesetiaan. Agar dapat memahami spirit-spirit *Bushidou* yang terdapat dalam drama, perlu diteliti kembali menggunakan teori Semiotika yang dikemukakan oleh Charless Sanders Peirce. Menurut Peirce dalam karya sastra terdapat tanda yang disebut sebagai ikon, indeks dan simbol yang menghasilkan sebuah makna.

Pada data (1) Kazuya Suzuki menampilkan kalimat yang diucapkannya merupakan cara yang dia lakukan sebagai manusia dalam menjaga hubungan dengan masyarakat (sosial). Hubungan-hubungan yang ditampilkan dalam drama berkaitan dengan pesan moral yang disampaikan sutradara kepada penonton.

Untuk bisa memahami wujud pesan moral yang terdapat pada *The Journalist* karya Michihito Fuji, maka perlu dilakukannya penelitian kembali dengan menggunakan teori pesan moral yang disampaikan oleh Nurgiyantoro. Adapun wujud pesan moral dalam karya sastra menurut Nurgiyantoro terdiri dari 3 jenis yakni hubungan manusia dengan diri sendiri, manusia dalam lingkup social dengan lingkungannya dan manusia dengan Tuhan.

Berdasarkan hal di atas, penulis memutuskan mengangkat penelitian dengan judul “ Spirit *Bushidou* pada Drama *The Journalist* Karya Michihito Fuji ”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan semua uraian yang dijelaskan pada latar belakang, maka permasalahan di skripsi ini adalah sebagai berikut.

1. Apa saja spirit *Bushidou* pada drama *The Journalist* karya Michihito Fuji?
2. Apa saja wujud pesan moral yang disampaikan pada drama *The Journalist* karya Michihito Fuji?

1.3 Tujuan Penelitian

Penulisan penelitian ini dibuat dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisa spirit *Bushidou* pada drama *The Journalist* karya Michihito Fuji melalui ikon, indeks dan simbol pada kajian semiotika.
2. Untuk menganalisa wujud dari pesan moral yang disampaikan penulis pada drama *The Journalist* karya Michihito Fuji.

1.4 Batasan Penelitian

Agar penelitian ini lebih terfokuskan dan tidak melebar, maka dibuatkanlah batasan dalam pembahasan masalah sebagai berikut.

1. Penelitian difokuskan pada ikon, indeks dan simbol spirit *Bushidou* yang ditampilkan drama *The Journalist* yang disutradarai oleh Michihito Fuji terdiri atas 6 episode dan ditayangkan pada Netflix.
2. Penelitian difokuskan pada wujud pesan yang disampaikan drama *The Journalist* yang disutradarai oleh Michihito Fuji terdiri atas 6 episode dan ditayangkan pada Netflix.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat pada suatu penelitian terdiri oleh dua hal yaitu manfaat secara teoritis dan secara praktis. Sehubungan dengan hal tersebut maka manfaat dari penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan untuk ilmu dan pengetahuan mengenai spirit *Bushidou* dalam karya sastra yang berupa drama dan juga menyampaikan wujud pesan moral yang disampaikan pada drama yang berkaitan dengan budaya Jepang, sehingga bisa dimanfaatkan sebagai acuan referensi untuk landasan penelitian yang selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa membantu pembaca mengetahui dan memahami spirit *Bushidou* dan wujud pesan moral dalam kehidupan yang ada di Jepang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KONSEP DAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian ini mencantumkan kajian pustaka berupa artikel dan skripsi yang memiliki spirit *Bushidou* dan wujud pesan moral pada karya sastra terlepas dari persamaan dan perbedaannya. Kajian pustaka berupa artikel dari Isadi (2014), Izza (2021), Safriandi (2021), sedangkan berupa skripsi adalah Siwi (2019)

Isadi (2014) pada artikelnya yang berjudul “Bushido Pada Perempuan Jepang : Memaknai Nilai-Nilai Bushido Pada Perempuan Jepang Dalam Film Ruroni Kenshin (2012) Dan My No Anyo Papa Ni Ageru (2208)” membahas representasi signifikasi pada nilai-nilai *Bushido* terhadap perempuan Jepang di dalam sebuah film. Tokoh yang diambil dalam penelitian ini adalah karakter perempuan yang bernama Kaoru dalam Ruroni Kenshin dan Aya Yamaguchi dalam My No Anyo Papa Ni Ageru yang merepresentasikan nilai *Bushidou* sebagai seorang wanita sebagai perbandingan jaman feodal dengan modern. Penelitian ini menggunakan teori semiotika sastra yaitu penelitian dengan menggunakan simbol dan tanda dan metode penelitiannya menggunakan metode simak dengan menonton film dan dilanjutkan dengan teknik catat. Hasil dari penelitian ini adalah tokoh Kaoru dan Aya tersebut tanpa sadar merepresentasikan *Bushidou* dalam keseharian mereka. Mereka juga menonjolkan sisi sikap dan perilaku mengorbankan atau merelakan diri sendiri untuk sebuah idealisme dan usaha terus menerus untuk meraih sebuah hal kesempurnaan dalam hidupnya. Persamaan penelitian Isadi ini adalah sama-sama mengambil spirit *Bushidou* yang ditampilkan dalam karya sastra, perbedaannya yakni teori yang digunakan Isadi

adalah semiotika Barthes sementara dalam penelitian ini menggunakan semiotika Peirce. Manfaat dari penelitian Isadi (2014) adalah sebagai salah satu referensi terkait metode penelitian dan analisis tentang *Bushidou* dalam sebuah karya sastra.

Izza (2021) menulis artikel berjudul “Representasi Budaya Jepang Dalam Film “The Last Samurai” membahas representasi budaya Jepang yang ada dalam film dengan mengkaji setiap tanda pada adegan film. Objek yang dipakai di dalam penelitian yakni kehidupan para tokoh yang hadir pada film. Penelitian menggunakan teori semiotika sastra Peirce yang bertujuan mengkaji simbol dan tanda, metode yang digunakan adalah teknik menyimak dan analisis teks semiotika dimana peneliti memberi peluang untuk melakukan interpretasi-interpretasi alternatif dalam menganalisis data-data yang dihasilkan dalam dokumen maupun yang didapatkan dari film. Adapun hasil penelitian ini adalah film *The Last Samurai* adalah film ini sarat akan nilai-nilai kebudayaan yang menonjolkan simbol-simbol kebudayaan Jepang pada tahun 1960-an yang kental. Hal itu disimpulkan peneliti dari pengklarifikasian unsur-unsur yang didapatkan dari pakaian, bahasa dan ritual yang muncul dalam adegan film. Persamaan dalam penelitian Izza adalah sama-sama mengkaji budaya yang menggunakan teori Peirce, perbedaannya adalah penelitian Izza mengkaji budaya Jepang secara umum sementara dalam penelitian ini hanya akan berfokuskan pada *Bushidou*. Manfaat dari penelitian Izza (2021) bisa menjadi referensi dalam metode serta analisis penelitian semiotika Peirce dalam karya sastra.

Safriandi (2021) dalam jurnal *Kande* menuliskan artikel yang berjudul “Analisis Pesan Moral Dalam Legenda Mon Seuribee Di Gampong Parang IX,

Kecamatan Matangkuli, Kabupaten Aceh Utara” yang membahas pesan moral yang terdapat pada legenda Mon Seuribee. Objek penelitian pada artikel ini adalah legenda Mon Seuribee yang menjadi adat dan kepercayaan masyarakat Aceh khususnya kecamatan Matangkuli. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori pesan moral oleh Nurgiyantoro dimana mengkaji pesan moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan dirinya sendiri dan hubungan manusia dan manusia lainnya. Adapun hasil penelitiannya ditemukan hubungan manusia dan Tuhannya berupa ketakwaan, ketaatan, keikhlasan, tawakal, sementara hubungan manusia dengan dirinya sendiri terdiri atas kejujuran, bertanggung jawab dan kemandirian. Pada hubungan manusia dengan manusia lainnya dibagi menjadi kekeluargaan, kerukunan dan tolong-menolong. Persamaan dalam penelitian Safriandi adalah menggunakan teori pesan moral yang sama, perbedaannya penelitian Safriandi menggunakan legenda sementara penelitian ini menggunakan drama sebagai objeknya. Manfaat dari penelitian Safriandi (2021) adalah sebagai referensi dalam mengkaji pesan moral yang terdapat dalam drama *The Journalist* Karya Michihito Fuji.

Siwi (2019) dalam skripsinya yang berjudul “Implementasi Spirit *Bushido* Pada Tokoh Pilot Dalam Anime Gundam Tekketsu No Orphan Karya Sutradara Tatsuyuki Nagai” membahas bagaimana implementasi spirit *Bushidou* dalam karya sastra yang berupa anime. Tokoh dalam penelitian ini adalah pilot dari anime Gundam dengan seri Tekketsu No Orphan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori Hermeneutika Heidegger yakni sebuah ilmu interpretasi atau tafsir yang digunakan dan paling relevan dalam mengkaji peristiwa, simbol dan nilai, metode yang dipakai yakni studi pustaka juga teknik simak dimana

penelitian dilakukan berdasarkan referensi menggunakan pustaka berupa website, dokumen-dokumen, foto dengan menyimak kemudian melanjutkan ke teknik lanjutan yakni teknik catat. Hasil dari penelitian ini adalah setiap tokoh pilot yang ada dalam anime tersebut mengimplementasikan ketujuh spirit *Bushidou* yang ditampilkan dan dimaknai melalui teks dalam dialognya. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis spirit *Bushidou* dalam karya sastra, perbedaannya adalah teori yang diambil dimana penelitian Hiwi berfokus pada implementasi ilmu interpretasi Hermeneutika Heidegger sementara dalam penelitian ini menggunakan teori semiotika Peirce. Manfaat dari penelitian ini adalah bisa dijadikan acuan serta perbandingan antara ilmu interpretasi dan representasi dalam menentukan tanda, simbol dan makna dalam karya sastra.

2.2 Konsep

Konsep dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2019:867) berarti sebuah rancangan atau ide atau pengertian yang menjadi abstrak dari suatu peristiwa. Dalam penelitian ini memiliki konsep yang terdiri dari spirit, *Bushidou* (武士道), drama, *The Journalist* karya Michihito Fujii.

2.2.1 Spirit

Spirit dalam Kamus Bahasa Indonesia bermakna jiwa; semangat yang tinggi; roh; sukma (2018:1373). Dalam Nihongo Daijiten 日本語大辞典 (1995 : 1178), spirit berarti Seishin (精神) yang memiliki makna sebagai berikut :

人間のこころ。たましい。心の働き。気力。意力。根気。
(*Ningen no kokoro. Tamashii. Kokoro no hataraki. Kiryoku. Iryoku. Konki*)

Spirit adalah sesuatu yang berasal dari dalam hati dan jiwa manusia.

Merupakan kerja hati yang berupa energi, tekad dan kegigihan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa spirit merupakan sesuatu yang merupakan pekerjaan dari hati yang bisa sebagai energi, tekad dan kegigihan yang murni berasal dari dalam hati dan jiwa manusia. Dalam penelitian ini yang dimaksud spirit adalah energi, tekad dalam spirit *Bushidou* yang muncul pada drama *The Journalist* karya Michihito Fuji.

2.2.2 Bushidou (武士道)

Dalam Nihongo Daijiten (1995:1891) *Bushidou* memiliki makna yakni :

武士階層に発達した道徳。鎌倉時代から発達し、江戸時代に儒教思想に裏づけられて大成、封建支配体制の観念的支柱をなした。
(*Bushi kaikyuu ni seiritsu shuta doutoku ritsu. Kamakuratokidai kara hattatsu shi, Edo jidai ni jukyou shisou ni uradzukerarete taisei, houken shihai taisei no kannen teki shichuu o nashita*)

Aturan moralitas pada kelas samurai. Berkembang dari jaman Kamakura dan didukung oleh konfusius jaman Edo menjadi pilar konseptual sistem pemerintahan feodal.

Nitobe (2004:1) menjelaskan bahwa *Bushidou* merupakan kode etik atau prinsip yang digunakan oleh ksatria Jepang dimana kode tersebut disebarkan bukan secara tertulis, melainkan dari mulut ke mulut. Kesatriaan dikatakan sebagai laksana sekuntum bunga asli kebanggaan Jepang dan merupakan suatu lambang hidup dari ketegaran jiwa dan keindahan meskipun tidak mempunyai bentuk dan rupa yang dapat disentuh, namun kesatriaan mengharumkan atmosfer moral dengan kesadaran yang kuat. Berasal dari kata *bushi* (部署) yang berarti samurai yang memiliki makna sebagai golongan yang diistimewakan yang berasal

dari garis keturunan yang bersifat liar dan menjadikan pertempuran sebagai garis terdepan.

Adapun tiga sumber utama dari prinsip tersebut adalah Budhisme, Shintoisme dan Konfusianisme. Prinsip Budhisme mengajarkan rasa pasrah terhadap nasib dalam menghadapi berbagai macam hal dan tidak takut dengan kematian. Kemudian Shitoisme mengambil prinsip rasa yang patriotisme serta cinta tanah air. Konfusianisme mengajarkan etika-etika kehidupan duniawi yang bersifat sosiopolitis bagi golongan samurai. Dari ketiga sumber tersebut, terciptalah turunan yang berupa tujuh spirit dalam *Bushidou* yang terdiri atas *Gi* (義) berarti kejujuran, *Yu* (勇) keberanian, *Jin* (仁) adalah rasa kemanusiaan, *Rei* (礼) yaitu kesopansantunan, *Makoto* (誠) berarti ketulusan hati, *Meiyo* (名誉) adalah kehormatan dan yang terakhir *Chuugi* (忠義) yang berarti kesetiaan.

Spirit *Bushidou* dikatakan telah meresap ke dalam kehidupan warga Jepang. Dikatakan demikian karena meskipun *Bushidou* telah mati bersama dengan berakhirnya masa feodalisme, namun spiritnya tertanam pada para pemimpin Jepang pada zaman restorasi dan masih terus membahana pada diri masyarakat Jepang saat ini.

Yang dimaksud konsep *Bushidou* dalam penelitian ini adalah spirit yang dikemukakan oleh Inazo Nitobe yang pada karya sastra *The Journalist* karya Michihito Fuji.

2.2.3 Drama (ドラマ)

Drama atau *dorama* (ドラマ) dalam Nihongo Daijiten(1995:248) yakni:

観客の前で、俳優が台本に基づいて演技する芸術ないし興行。芝居。劇。

(Kankyaku no mae de, haiyuu ga daihon ni nimotodzuite engi suru geijitsu naishi kougyou. Shibai. Geki)

Seni atau pertunjukan seorang aktor (pemeran) tampil di depan penonton berperan sesuai naskah.

Drama tercipta dari 'drau' berarti aksi atau melakukan (*action*) atau dalam makna lain berbuat hal sesuatu yang layak dilihat atau dipertontonkan. Menurut Endraswara (2014: 11), kata kunci dalam drama yakni gerak, dimana drama mengutamakan gerak sebagai ciri khususnya. Menurut Soemanto dalam Endraswara (2014: 11) drama berarti seni bercerita percakapan, akting tokoh yang serius. Serius yang dimaksud adalah tanpa adanya selera humor dan yang digarap adalah akting yang memukau penonton.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2019:242) drama memiliki makna sebagai seni cerita yang memberi perasaan haru, sedih, lakon yang dipentaskan; sandiwara. Drama juga dikatakan sebagai hidangan seni hidup dan penuh dengan fantasi yang berupa tafsiran dari sebuah hidup atau melebihi kehidupan dunia aslinya. Dari hal-hal tersebut dapat disimpulkan drama dimaknai sebagai karya yang punya daya rangsang cipta, rasa dan karsa yang sangat tinggi yang berisi percakapan, lakon dari para tokohnya. Pada masa kini drama dibagi menjadi drama romantik dan kontemporer. Drama romantik ceritanya mengenai kehidupan serba indah yang mewujudkan gambaran manusia idaman, sementara drama kontemporer mengangkat seputar potret kehidupan manusia seperti kehidupan dari manusia yang jelata, manusia yang miskin, kisah hidup jalanan yang tidak dapat tempat maupun perhatian dari manusia-manusia normal. Jadi bisa

disimpulkan drama dianggap sebagai representasi, interpretasi hidup karena memiliki kekayaan tanpa batas.

Sementara dalam penelitian ini, konsep drama yang dimaksud adalah media karya sastra dimana objek penelitian ini berada yakni drama dengan judul *The Journalist* karya Michihito Fuji.

2.2.4 *The Journalist*

The Journalist atau 新聞記者 (*Shinbun kisha*) merupakan drama yang rilis di Netflix pada 13 Januari 2022. Adapun drama ini ditulis oleh Yoshihatsu Yamada dan Kazuhisa Koderu yang disutradarai oleh Michihito Fuji yang diadaptasi dari versi filmnya yang memenangkan kategori Best Picture dalam 43rd Academy Prize pada tahun 2019. Meski disutradarai oleh orang yang sama, versi drama *The Journalist* berhasil mendapatkan rating 80% lebih tinggi daripada versi filmnya yang hanya 72%.

Mengambil latar modern, *The Journalist* ditampilkan dengan 6 episode dengan durasi 45-57 menit setiap episodenya dan menunjuk Ryoko Yonekura sebagai Anna Matsuda yang merupakan tokoh utama dalam drama ini. Jika dilihat dari artinya *shinbun kisha* (新聞記者) berarti jurnalis atau wartawan dalam bahasa Indonesia. Sesuai dengan arti tersebut, drama ini menceritakan tentang seorang wartawan bernama Anna Matsuda yang melakukan pengejaran berita sekaligus mengungkapkan kebenaran atas kasus akademi Eishin yang telah merengut seorang pegawai parlemen yang bernama Kazuya Suzuki.

Dalam penelitian, *The Journalist* karya Michihito Fuji ini merupakan objek penelitian dimana dialog dan adegannya yang menampilkan tanda-tanda keberadaan spirit *Bushidou*.

2.3 Teori

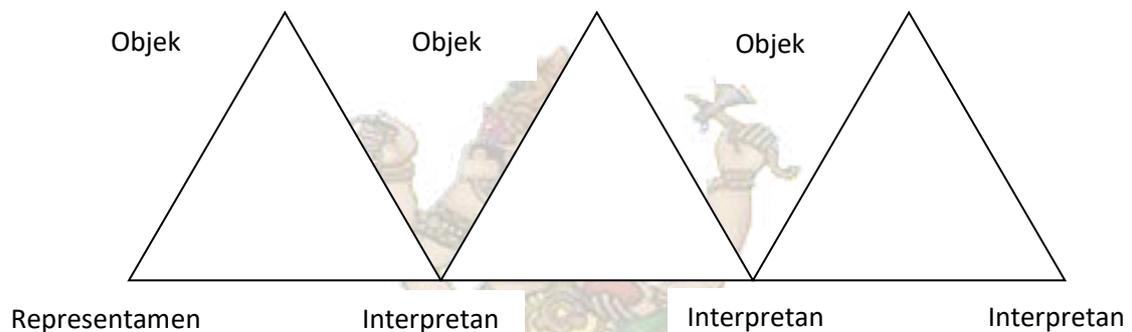
Dalam proposal ini dibutuhkan landasan teori yang menjadi dasar dalam melakukan sebuah penelitian yang terdiri dari semiotika Charles Sander Peirce untuk meneliti spirit *Bushidou* dan pesan moral Nurgiyanto sebagai acuan dalam memahami pesan moral yang disampaikan pada drama *The Journalist* karya Michihito Fuji.

2.3.1 Semiotika

Semiotika berasal dari kata Yunani yakni '*semeion*' yang berarti tanda. Secara harfiah diartikan sebagai ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda misalnya sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda. Adapun tokoh penting dalam semiotika adalah Ferdinand de Saussure (1858-1913) dan Charles Sander Peirce (1839-1914). Kedua orang tersebut mengembangkan ilmu semiotika, dimana Saussure menyebut ilmu yang dikembangkannya semiologi (*semiology*) sementara Peirce menyebutnya sebagai semiotika. Namun meskipun berbeda penyebutan, kedua istilah tersebut sama-sama merujuk pada ilmu tentang tanda-tanda. Perbedaannya adalah Saussure menampilkan semiotik dengan membawa latar belakang ciri-ciri linguistik yang disebut semiologi, sementara Peirce menunjukkan latar belakang logika yang disebut semiotik. Dari pengaruh kedua orang tersebut kemudian muncul pendapat lain mengenai semiotika dengan pengembangan-pengembangannya.

Charles Sanders Peirce dalam Zaimar (2020:3) mengembangkan teori semiotika yang berpengaruh pada antropologi. Dikatakan bahwa semiotika merupakan studi tentang tanda-tanda. Tanda berarti sesuatu yang diwakilili

sesuatu untuk orang lain. Kemudian yang dimaksud ditandai adalah sebagai bentuk ide dari suatu penanda. Dengan kata lain sebuah tanda atau representasi memiliki relasi langsung dengan interpretasi dan objeknya. Kemudian yang disebut 'semiosis' atau signifikasi merupakan sebuah proses yang menggabungkan entitas (representasi) dengan entitas lainnya yang disebut objek. Adapun signifikasi tersebut membentuk rangkaian segitiga semiotika tak terbatas yang disebut proses semiosis dengan bagan berikut.



Signifikasi hubungan antara representasi dan objek yang paling fundamental oleh Peirce terdiri atas tiga jenis yaitu:

1. Ikon

Ikon merupakan tanda yang berarti kemiripan. Dalam ikon, hubungan antara representasi (tanda) dengan objek memiliki kesamaan. Contohnya sebagian besar rambu lalu lintas menggambarkan kesamaan dengan objek yang sebenarnya.

2. Indeks

Indeks diartikan sebagai tanda yang memiliki fenomenal atau eksistensi diantara representasi dengan objeknya. Contohnya jejak telapak kaki

di atas permukaan tanah yang diartikan seseorang baru saja melewati tempat itu.

3. Simbol

Simbol merupakan tanda yang bersifat arbiter dan konvensional sesuai dengan kesepakatan atau konvensi sejumlah orang atau masyarakat. Contohnya yang dijumpai sehari-hari adalah rambu lalu lintas bersifat simbolik.

Sesuai dengan tanda-tanda tersebut maka penelitian ini menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce sebagai dasar penafsiran dan penjabaran adegan pada drama *The Journalist* yang mengandung tanda-tanda spirit *Bushidou*.

2.3.2 Pesan Moral

Nurgiyantoro (2013:320) menjelaskan moral dalam sebuah karya sastra merupakan sesuatu yang disampaikan pengarang terhadap audiens melalui karya-karyanya. Moral yang dimaksud merujuk pada pesan-pesan yang berisi pengertian ajaran tentang yang baik, buruk, akhlak, budi pekerti dan susila yang terdapat dalam unsur sebuah karya sastra. Wujud dari pesan moral dibagi sebagai berikut:

1. Hubungan manusia dengan diri sendiri.
2. Hubungan manusia dalam lingkup sosial termasuk hubungan dengan lingkungan.
3. Hubungan manusia dengan Tuhan.

Adapun pesan moral Nurgiyantoro (2013:327) dibagi menjadi dua jenis berdasarkan fungsinya yaitu:

1. Pesan Religius dan Keagamaan.

Religius dan agama yang dimaksud adalah moral yang menjunjung tinggi sifat manusiawi, hati nurani, harkat dan martabat serta kebebasan yang dimiliki oleh manusia.

2. Pesan Kritik Sosial.

Kritik sosial yang ditampilkan dalam suatu karya sastra berisi kritik terhadap wujud kehidupan dengan luas lingkup sosial yang bermacam-macam. Dalam pesan kritik, pengarang tampil sebagai pembela kebenaran dan keadilan yang memperjuangkan hal-hal yang diyakininya sebagai sebuah kebenaran.

Penafsiran pesan moral dalam sebuah karya sastra berarti mengklarifikasi adegan-adegan, dialog yang ditampilkan para pemeran atau tokoh dalam karya tersebut. Bentuk penyampaian pesan moral menurut Nurgiyantoro (2013:335) dibagi menjadi dua yakni penyampaian langsung dan tidak langsung. Penyampaian langsung berarti pesan yang bersifat langsung, identik dari cara penulisan watak tokoh dalam bentuk uraian, penjelasan dan memudahkan pembaca untuk memahaminya. Sementara bentuk penyampaian tidak langsung adalah pesan yang tidak bisa dilihat langsung oleh pembaca melainkan memahami, menafsirkan pesan berdasarkan cerita, sikap dan tingkah laku tokoh dalam cerita.

Dalam penelitian ini teori pesan moral yang digunakan sebagai dasar mengkaji pesan moral yang terdapat pada drama *The Journalist* karya Michihito Fujii.